STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN IBN MISKAWAIH

SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

oleh :

Moh. Muslim
NIM. 99414480

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

MOH MUSLIM – NIM. 99414480. STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN IBN MISKAWAIH, YOGYAKARTA: FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA, 2003

Pendidikan di seluruh penjuru dunia pada saat ini sedang semangat-semangatnya mengkaji tentang pentingnya pendidikan moral atau budi pekerti. Tidak hanya di negara-negara berkembang tetapi juga di negara-negara lain yang lebih maju. Bahkan di negara-negara industri merasakan adanya pengabaian terhadap moral atau budi pekerti tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pengumpulan datanya bersumber dari sumber primer dan sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan metode analisa datanya menggunakan metode induktif, deduktif dan komparatif.

Konsep pendidikan akhlak anak Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratinya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Sedang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibn Maskawaih adalah untuk menanamkan di dalam diri manusia kualitas-kualitas moral dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan utama secara spontan

Kata kunci: **pendidikan akhlak anak, Ki Hajar Dewantara, Ibn Maskawaih**

Drs. H. Soeroyo, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Moh. Muslim

Lampiran : enam (6) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fak. Tarbiyah
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap sekripsi saudara :

Nama : Moh. Muslim
NIM : 99414480
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN IBN MISKAWAIH**.

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama.

Harapan kami dalam waktu dekat ini, saudara tersebut dapat segera dipanggil ke sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2003
Pembimbing I

Drs. H. Soeroyo, M.A
NIP : 150 012 171

Karwadi, M,Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Moh. Muslim

Lampiran : enam (6) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fak. Tarbiyah
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap sekripsi saudara :

Nama : Moh. Muslim
NIM : 99414480
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN IBN MISKAWAIH**.

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama.

Harapan kami dalam waktu dekat ini, saudara tersebut dapat segera dipanggil ke sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Maret 2003
Pembimbing II

Karwadi, M.Ag
NIP. 150 289 582

Drs. Usman, SS., M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Moh. Muslim

Lampiran : enam (6) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fak. Tarbiyah
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap sekripsi saudara :

Nama : Moh. Muslim
NIM : 99414480
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN IBN MISKAWAIH**.

Maka kami selaku konsultan menganggap bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk disetujui.

Bersama ini saya sampaikan skripsi tersebut dengan harapan semoga terdapat manfaat bagi Almamater, Agama, Nusa dan Bangsa serta dapat melengkapi khasanah ilmu pengetahuan. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 April 2003
Konsultan

Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 150 253 886

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

P E N G E S A H A N

Nomor : IN/I/DT/PP.01/I/17/03

Skripsi dengan judul :**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN IBN MISKAWAIH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Moh. Muslim
NIM : 99414480

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Maret 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP. : 150 234 516
Pembimbing I

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag
NIP. : 150 268 798
Pembimbing II

Drs. H. Soeroyo, MA
NIP. : 150 012 171
Penguji I

Karwadi, M.Ag
NIP. : 150 289 582
Penguji II

Drs. H. Abd. Shomad, MA
NIP. : 150 183 213

Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. : 150 253 886

Yogyakarta, 2 April 2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmad, M.Pd
NIP. : 150 037 930

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمذ لله رب العا لمين والصلاة والسلام علي اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحا به اجمعين، اما بعد

Puji syukur kepada Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan segala karunia, nikmat serta hidayah kepada seluruh makhluk-Nya.

Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia sebagai makhluk berakal kepada jalan yang terang-benderang yakni agama Islam.

Alhamdulillaahirrabbil 'alaamiin, penulis ucapkan karena dengan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul, **"STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN IBN MISKAWAIH"** dengan lancar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Rahmat M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, yang telah memberi izin dan restu kepada penulis untuk menyusun skripsi guna meraih gelar sarjana.
2. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku Ketua Jurusan PAI dan Bapak Drs. Radino M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan PAI dan Pembimbing Akademik, yang telah memberi sumbangan pemikiran kepada penulis dalam penyususnan skripsi ini.

3. Bapak Drs. H. Soeroyo, M.A dan Bapak Karwadi, M.Ag, yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing dan meluruskan "kebingungan" penyusun.
4. Seluruh jajaran dosen dan karyawan yang ikut berperan aktif dalam melancarkan proses pembelajaran di kampus putih ini.
5. Ayahanda Tamami dan Ibunda Muslichah tercinta yang telah mengasuh, membesarkan dan membimbing penulis serta selalu mengiringi langkah penulis dengan do'a tulusnya.
6. Mas Muhson, mbak Yun, mas Muhtarom, mas Mustofa, mbak Maysaroh, dhe' Badik, dhe' Solikin dhe' Aziz, mbak Rr Siti Murdaning Setyastuti dan saudariku tercinta Maria Ulfah atas kasih sayang dan bantuannya baik moril maupun material kepada penulis.
7. Untuk semua ustadz-ustadzku terima kasih atas segala petuah-petuah yang diberikan, semoga mendapat balasan dari-Nya
8. Teman-temanku PAI-3, serta teman-temanku lainnya di manapun berada, yang telah banyak memberikan kritikan, bantuan dan dukungan meski seringkali terlupakan.

Semoga semua apa yang telah kita kerjakan bernilai ibadah dan mendapatkan balasan setimpal, dan besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagai para pembaca semua. Amiin

Yogyakarta, 29 Februari 2003

Penulis

Moh. Muslim
NIM. 9941 4480

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN KATA PENGANTAR vi

HALAMAN DAFTAR ISI vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 5

C. Rumusan Masalah 11

D. Alasan Pemilihan Judul 11

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11

F. Metode Penelitian 12

G. Kerangka Teoritik 14

H. Sistematika Pembahasan 24

BAB II : KI HAJAR DEWANTARA

A. Biografi 26

B. Taman Siswa 35

1. Sejarah Berdirinya..... 35

2. Asas-asas Taman Siswa..... 39

C. Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Manusia

dan Pendidikan..... 43

D. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ki Hajar Dewantara :

1. Maksud dan Tujuan..... 48

2. Laku dan Isi Pengajaran..... 51

3. Metode Pembelajaran..... 55

BAB III : IBN MISKAWAIH

A. Biografi 62

B. Pandangan Ibn Miskawaih Tentang Manusia dan Pendidikan .. 70

C. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibn Miskawaih

1. Tujuan Pendidikan..... 76

2. Meteri Pendidikan 84

3. Metode Pendidikan 90

BAB IV : PERSAMAAN, PERBEDAAN SERTA PERANAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KI HAJAR DEWANTARA DAN IBN MISKAWAIH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Persamaan..... 94

B. Perbedaan 99

C. Peranan Konsep Pendidikan Akhlak Anak Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih Dalam Pendidikan Islam..... 101

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 116

B. Saran-Saran..... 120

C. Kata Penutup,..... 120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari makna bias dan persepsi yang keliru terhadap pemahaman judul di atas , maka penyusun perlu memberikan batasan-batasan istilah yang sekaligus sebagai batasan penelitian. Istilah tersebut di atas adalah:

1. Studi komparasi

Istilah tersebut berasal dari dua kata yaitu "studi dan komparasi", studi berasal dari kata "study" yang berarti penyelidikan atau mempelajari.[1] Dapat juga berarti "……..penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan".[2] Sedangkan komparatif berasal dari kata "*comparative*" yang berarti perbandingan.[3] Adapun penelitian komparatif menurut Aswarni Sujud seperti di kutip oleh Suharsimi Arikunto adalah :

> " penelitian komparasi akan menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang prosedur, kerja, ide-ide, kritik-kritik terhadap orang, kelompok terhadap suatu ide atau prosedur kerja".[4]

---

[1] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta, 1984, h. 563.

[2] WJS. Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 965.

[3] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Op.Cit*, h 131.

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka, Jakarta, 1992, h. 245.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa studi komparatif adalah suatu penyelidikan ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan melihat penyebab-penyebabnya, sehingga dapat diperoleh persamaan-persamaan dan perbedaannya.

2. Pendidikan akhlak anak

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal atau sekolah, menurut Rana Yuis pendidikan formal adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (murid dan guru)yang harus bekerja sama untuk satu tujuan.[5]

Istilah pendidikan akhlak anak agar lebih mudah dalam menjelaskannya, di pisah menjadi tiga yaitu pendidikan, akhlak dan anak.

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada anak didik.[6]

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik (guru) terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama[7] atau kepribadian muslim. Yaitu suatu kepribadian yang dalam memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai islam yang dimaksud adalah : nilai-

---

[5] Rana Yuis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, h. 157.

[6] Salim dan Sudarsana, *Kamus Pendidikan dan Pengajaran Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, h. 178.

[7] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, h. 19.

nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci, yang tidak diragukan kebenarannya.[8]

Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang didasarkan pada fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[9]

Senada dengan pendapat di atas, Ki Hajar Dewantara memberikan rumusan tentang pengertian pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak–anak. Maksudnya pendidikan yaitu : menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[10]

Secara ringkas Kingsley Prince mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses dimana kekayaan non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa.[11]

Adapun yang dimaksud akhlak (budi pekerti) adalah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan perbuatan.[12]

Berdasarkan kedua pengertian di atas, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah "menyokong

---

[8] *Ibid*...h. 23-24

[9] Azyumardi Azra', *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos, 1999, h. 5.

[10] Sumitro, Dosen Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, Yogyakarta, 1998, h. 17.

[11] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, cet II, h. 6.

perkembangan anak didik di dalam kehidupannya, baik perkembangan lahir maupun bathin sesuai dengan sifat kodratnya, menuju kearah peradaban (akhlak) dalam sifatnya yang umum".

Sedangkan anak yang dimaksud adalah mereka yang telah sampai pada tahapan masa sekolah, yaitu sekitar usia 6 sampai 12 tahun atau setingkat sekolah dasar (dalam pendidikan formal). Pada masa ini umumnya anak memasuki usia belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.[13] Dikatakan demikian karena secara resmi anak telah belajar di sekolah, namun di sisi lain anak juga masih belajar di rumah, walaupun hal tersebut dilakukan juga sebagai sarana untuk menunjang dan mendukung belajar yang dilaksanakan di sekolah.

Menurut penulis, pendidikan akhlak anak adalah suatu proses untuk mewujudkan suatu masyarakat yang berkebudayaan serta masyarakat yang mempunyai disiplin tinggi dan berkualitas sesuai dengan kodrat manusia dan sesuai dengan ajaran agama, agar anak mempunyai akhlak (budi pekerti) yang tinggi, sehingga tercapailah kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya.

3. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan tokoh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, Dewantara di lahirkan di Yogyakarta pada

---

[12] Moch. Tauchid, *Ki Hajar dewantar Karya Bagian I Pendidikan* MLPTS, Yogyakarta, 1977, cet II. h. 25.

[13] Singgih dkk, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 1993, h. 12.

tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryoningrat. Beliau putra dari KPH. Soeryoningrat dan cucu Pakualaman III, sehingga termasuk golongan bangsawan.

Ki Hajar Dewantara juga dikenal sebagai pendiri Perguruan Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara wafat pada tanggal 26 April 1959 dimakamkan di Taman Wijayaberata, makam keluarga Taman Siswa.[14]

4. Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof muslim yang hidup pada abad keempat hijriyah. Dalam pengantar buku "Menuju Kesempurnaan Akhlak" Zainul Kamal mengatakan bahwa Ibn Miskawaih dalam sejarah filsafat Islam dikenal sebagai filosof muslim yang *representative* dalam kajiannya tentang etika atau akhlak. Dia juga dikenal sebagai filosof muslim yang berhasil memadukan pemikiran-pemikiran filosof Yunani, khususnya dari Plato, Aristoteles serta Socrates ke dalam pemikirannya tentang etika atau akhlak[15]

B. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia ialah satu kesatuan individu yang berada dalam satu negara satu kesatuan yang disebut Republik Indonesia. Jati diri suatu bangsa sangat

---

[14] Martin Sardi, *Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Nasional*, Alumni, Bandung, 1983, h. 48.

[15] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (terjemah), Mizan, Bandung, 1994, h 14-15.

ditentukan oleh kualitas jiwa, semangat dan nilai-nilai sebagai perekat satu kesatuan individu yang berada dalam satu kawasan dan negara atau pemerintah tertentu.

Bangsa Indonesia sejak kelahirannya sampai sekarang masih tetap eksis di tengah-tengah pergaulan dunia, sudah tentu hal itu sangat diharapkan akan tetap lestari untuk perjalanan kehidupan selanjutnya. Semua itu sangat tergantung pada kualitas kebangsaan yang dilandasi dengan jiwa, semangat dan nilai kebangsan yang harus tetap melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.[16]

Kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kemajuan itu dapat mengangkat manusia sampai kepada derajat peradaban yang tinggi serta memberikan pengaruh kepada peningkatan sosial dan ekonomi yang membawa manusia mencapai kesejahteraan hidup dan kebahagiaan. Juga kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi telah menimbulkan perubahan-perubahan nilai yang paling mendasar di masyarakat khususnya dalam hal norma-norma. Harapan, prestasi dan ambisi materiel, standart-standart baru mengenai baik-buruk mendorong orang untuk meninggalkan norma dan tata susila tertentu.[17]

Perubahan *ethic* dan tatanan nilai pada masa modernisasi ini dapat dilihat dari realitas yang terjadi pada masyarakat. Pemberitaan media masa maupun media cetak selalu tidak lepas dari berita-berita perampokan, korupsi, pembunuhan dan kejahatan-

---

[16] Majalah Pendidikan, *Gerbang*, Edisi 3 Th I November-Desember, 2001, h. 24.
[17] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, Rajawali, 1988, h. 93.

kejahatan lain, baik yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga, mahasiswa sampai pada pejabat tinggi

Hal di atas terjadi karena kebutuhan jiwa terhadap hal-hal yang bersifat *spiritual* atau *ukhrowi* kurang dan bahkan tidak terpenuhi. Hal demikian mengakibatkan jiwanya menderita . Kalau sudah terjadi yang demikian maka derajat kemanusiaan turun ke derajat yang rendah atau *asfala safiliin* setingkat dengan hewan.

Hal ini juga diingatkan dalam firman Allah Surat Al-A'raf 179 yang berbunyi. [18]

ولقد ذرأنا لجهنّم كثيرا مّن الجنّ والأنس لهم قلوب لاّ يفقهون بها ولهم أعين لاّ يبصرون بها ولهم آذان لاّ يسمعون بها أولئك كالانعام بل هم اضلّ اولئك هم الغفلون (الأعراف ١٧٩)

Artinya :Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai.

---

[18] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1978, h. 239

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan pendidikan bukan hanya suatu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intelectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental, tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika melalui *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.[19] Hal ini selaras dengan misi yang dibawa oleh Rasulullah kemuka bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.[20]

Seperti yang disabdakannya :

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya : Sesungguhnya saya diutus kedunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak (budi pekerti) berada pada posisi yang sentral dalam kehidupan ini sebagaimana disebutkan oleh Athiyah Abrosyi di dalam bukunya *al-Tarbiyatul al-Islamiyah wa Falasifatuha* :[21]

التربية الخلقية هي روح التربية الاسلامية

---

[19] Muslih Usa dan Aden Wildan S.Z. *Pendidikan Islam dan Peradaban Indrustial*, Aditya Media , Yogyakarta , UII, 1997, h. 9.

[20] H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1996, h. 157.

[21] M.Athiyah Abrosyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wafalasifatuha*, Imal-Babi al-halby,1997, h. 22.

" Pendidikan akhlak merupakan "ruh" atau jiwa dari pada pendidikan Islam".

Pendidikan di seluruh penjuru dunia pada saat ini sedang semangat-semangatnya mengkaji tentang pentingnya pendidikan moral atau budi pekerti. Tidak hanya di negara-negara berkembang tetapi juga di negara-negara lain yang lebih maju. Bahkan di negara-negara industri merasakan adanya pengabaian terhadap moral atau budi pekerti tersebut.[22]

Dalam dunia pendidikan ada beberapa tokoh yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan akhlak, diantaranya adalah Ki Hajar Dewantara dengan "Karyanya" dan Ibn Miskawaih dengan "Tahdzib Al-Akhlak"nya.

Dalam membahas tentang akhlak, mereka berdua sama-sama sangat memperhatikan terhadap perkembangan anak didik. Selain itu dalam metode yang mereka gunakan untuk menerapkan konsep pendidikan akhlak, ada beberapa bagian yang memiliki kesamaan. Metode tersebut adalah : yang digunakan KI Hajar Dewantara meliputi tingkat Syari'at, tingkat Hakikat, tingkat Tarekat dan tingkat Ma'rifat serta metode *Ngerti, Ngrasa* dan *Nglakoni.*[23] Sedangkan metode Ibn Miskawaiah meliputi Metode Bil Mau'idhoh, metode Pujian atau celaan dan metode Introspeksi.[24]

Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh Pendidikan Nasional yang juga disebut sebagai tokoh *religius kulturil nasional* sekaligus salah satu tokoh yang

---

[22] H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Rosda Karya, Bandung, 2000, h. 74.

[23] Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Tentang Pendidikan.* MLPTS, Yogyakarta,1971, h. 485.

[24] Menuju Kesempurnaan Akhlak, *Op. Cit,* h. 69-70.

peduli terhadap pendidikan akhlak (budi pekerti), Dewantara berpendapat dalam buku "Karyanya" bahwa pendidikan akhlak adalah "penyokong perkembangan anak didik di dalam hidupnya, baik perkembangan lahir maupun bathin sesuai dengan sifat kodratinya (bawaan) menuju peradaban (akhlak) dalam sifatnya yang umum".

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa Ki Hajar Dewantara sangat memperhatikan perkembangan akhlak peserta didik, sebab akhlak menjadi penyokong utama dalam perkembangan anak untuk menjalani hidup.

Sedangkan akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlak*, menyebutkan.[25]

الخلق حال للنفس دعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

"Akhlak (khuluk) adalah suatu keadaan yang melekat dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan penelitian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, baik dan buruknya sikap dan perilaku seseorang itu bersumber kepada keadaan yang melekat pada jiwanya, bila keadaan yang melekat pada jiwa tersebut keadaan yang baik maka sikap dan perilaku yang dilahirkan adalah sikap-sikap dan perilaku yang baik. Begitu pula sebaliknya apabila keadaan jiwa yang melekat pada jiwa tersebut keadaan jiwa yang buruk, maka sikap dan perilaku yang dilahirkan adalah sikap dan perilaku yang buruk.

Di katakan oleh Zainul Kamal dalam bukunya "Menuju Kesepurnaan akhlak" bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang filosof muslim yang *representative* dikatakan sebagai Bapak Etika Islam.

Dari latar belakang masalah yang penyusun uraikan di atas, yakni arti pentingnya akhlak (budi pekerti) bagi umat manusia sekaligus juga pemikiran dan metode-metode dari kedua tokoh tersebut dalam memahami tentang pentingnya pendidikan akhlak (budi pekerti) dan penerapannya, dalam penelitian ini penyusun harapkan bisa memperoleh gambaran yang jelas serta persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut terutama berkenaan dengan metode dan materi, sehingga penyusun mengambil judul : **Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih.**

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari konsep pendidikan akhlak anak Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih ?
3. Bagaimana peranan konsep pendidikan akhlak anak Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih dalam pendidikan Islam ?

---

[25] Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Al-'Ilmiah, Mesir, 1908, h. 37.

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang membandingkan tentang pemikiran kedua tokoh tersebut yakni Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak anak.
2. Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan nasional yang dikenal dengan "Bapak Pendidikan Nasional" sedangkan Ibn Miskawaih merupakan tokoh etika dalam Islam.
3. Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak dan masyarakat secara umum dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dispaparkan, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian yaitu :
   a. Menggali dan menganalisis secara kritis pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih dalam pendidikan akhlak anak.
   b. Menemukan persamaan dan perbedaan dari pendidikan akhlak anak menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih.
   c. Mendeskripsikan peranan pendidikan akhlak anak Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih dalam pendidikan Islam.
2. Kegunaan penelitian
   a. Untuk ikut serta memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, di mana

hasil pembahasan ini nanti dapat berfungsi sebagai informasi bagi kajian-kajian berikutnya.

b. Menambah khazanah perpustakaan Islam, khususnya bidang pendidikan akhlak anak, yang bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalamnya.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian yang ditempuh penulis merupakan penelitian yang bersifat literer atau kepustakaan (*library research*) yaitu menganalisis muatan isi literatur-literatur yang terkait dengan penelitian.

2. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu : "Teknik atau cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama beberapa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penyelidikan". Pertama-tama penulis mencari bahan-bahan dari sumber primernya yaitu : buku-buku karya Ibn Miskawaih yang berjudul "Tahdzib Al-Akhlak"dan terjemahannya "Menuju Kesempurnaan Akhlak", sedangkan buku-buku karya Ki Hajar Dewantara meliputi "Karya Bagian Pertama tentang Pendidikan", "Karya Bagian Kedua tentang Kebudayaan", "Asas-asas dan Dasar

Taman Siswa" serta data-data lain baik berupa buku maupun hasil karya ilmiah serta teks-teks.

3. Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan *historis* yakni pendekatan yang digunakan untuk mengetahui gambaran peristiwa yang dialami oleh kedua tokoh tersebut dimasa lalu. [26]

4. Teknik analisis data

Dalam menyusun skripsi ini, metode analisis yang digunkan adalah metode induktif, deduktif dan komparatif.[27]

a. Metode induktif : yaitu suatu analisa data yang bertitik tolak atau berdasar pada data-data yang bersifat khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode deduktif : yaitu suatu analisa masalah yang bertitik tolak atau berpedoman pada kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian di ambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode komparatif : yaitu membandingkan dua konsep atau lebih untuk di cari persamaan dan perbedaanya. Di sini tidak menutup kemungkinan adanya dua variable atau lebih, yakni pendidikan akhlak Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih. [28]

---

[26] H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta, 1995, h. 78

[27] Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, h. 12

[28] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Perss, Jakarta 1987, h.

G. Kerangka Teoritik

a. Pendidikan

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur, rapi berdaya guna dan berhasil guna. Maka pendidikan yang ada di dalam agama Islampun harus atau perlu untuk diorganisasikan dan dikelola secara rapi, efektif dan efisien melalui metode yang tepat guna dan berhasil guna. Hal ini senada yang dikatakan oleh Sayyidina Ali " suatu perkara yang hak (benar) yang tidak diorganisasikan dengan baik, dapat dikalahkan perkara yang bathil yang terorganisasikan dengan baik".[30]

Untuk itu perlu didefinisikan secara rinci tentang pendidikan. Ada beberapa pendapat yang dirumuskan oleh para tokoh pendidikan, diantaranya :

Sirgodfrey Thomson, dia mengatakan pendidikan adalah: "sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya".[31]

Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan adalah "suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk melanjutkan kelanjutan hidupnya (*survival*)".[32]

---

[30] H. Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, h. 35.

[31] Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Liberti, Yogyakarta, 1998, h. 2.

[32] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1995, h. 91-92.

Hal senada juga diuraikan oleh J.L.G.M. Drost, S.J. bahwa pendidikan adalah upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya, baik dari segi intelektual, moral maupun psikologis.[33]

Adapun pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan hidup tumbuhnya jiwa raga anak–anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan dalam kehidupannya lahir dan bathin menuju kearah adab kemanusiaan.[34]

b. Pendidikan akhlak bagi anak

Setiap muslim wajib untuk mempelajari dan mendalami ilmu akhlak dan cabang-cabangnya, suatu ilmu yang mempelajari dan mengatur tata kehidupan (budi pekerti) manusia dalam mengadakan kontak dengan Allah SWT dan sesama umat manusia.[35] Juga karena misi Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga tercapai tingkat akhlakul karimah.[36]

Sebelum lebih jauh dan lebih detail dalam menjelaskan tentang pendidikan akhlak, maka perlu kiranya kita ketahui tentang makna dari akhlak tersebut.

Perkataan "akhlak" berasal dari bahasa arab yaitu jama' dari "khuluqun" yang menurut bahasa diartikan "budi pekerti". Kata tersebut sinonim dengan : "etika"

---

[33] J.L.G.M. Drost, S.J, *Sekolah Mengajar Atau Mendidik*, Kanisius, 1998, h. 2.
[34] Panitia, *Taman Siswa 30 Tahun*, MLPTS, Yogyakarta, 1952, h. 63.
[35] A. Mudjab Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, Al-Bayan, Bandung, 1988, h. 17.
[36] Abdullah Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Rosda Karya, Bandung, 1992, h. 65.

dan "moral". Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti "kebiasaan". Demikian juga dengan kata moral juga berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang juga memiliki arti "kebiasaan".

Di dalam bahasa Indonesia "budi pekerti" merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti". Kata budi berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti " yang sadar" atau "yang menyadarkan" juga berarti "alat kesadaran" . Adapun pekerti berasal dari bahasa Indonesia yang berarti "kelakuan".

Sedangkan "budi pekerti" menurut istilah (terminologi) yaitu tersusun dari dua kata "budi " dan "pekerti". Budi ialah yang terdapat dalam diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran ratio, yang biasa disebut dengan "karakter". Sedangkan pekerti adalah apa yang terlihat oleh manusia karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut *behavior*. Jadi budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang termanifestasi dalam karsa dan tingkah laku manusia.[37]

Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Rasum Shaleh, mengatakan bahwa akhlak adalah:

> "Ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir batin".[38]

Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah :

---

[37] H. Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Akhlak Mulia), Pustaka Panjimas, jakarta, cet II, 1996, h. 26.

[38] Rasum Shaleh, *Pembinaan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pesanter Az-Ziyadah Klender*, Depag RI, Jakarta, 1986, h. 5.

"Suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, yang darinya lahir barbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir darinya perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syar'i, maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut dikatakan sebagai akhlak yang buruk".[39]

Dari uraian di atas maka terdapat suatu inti dari pengertian akhlak yaitu : suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan penuh kesadaran, dimana perbuatan-perbuatan tersebut bisa merupakan suatu perbuatan yang terpuji atau baik dan mungkin juga suatu perbuatan yang buruk atau yang tercela. Apabila perbuatan tersebut adalah suatu perbuatan yang baik, maka manusia tersebut dikatakan sebagai manusia yang berakhlak mulia, sedangkan manusia yang beramal dengan perbuatan yang buruk, maka dikatakan sebagai manusia yang berakhlak tercela.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan mulai sejak masa anak hingga menjadi orang yang mampu atau mukalaf.[40]

Dalam menanamkan atau mempelajari ilmu akhlak harus dilaksanakan sedini mungkin (pada masa anak-anak) karena anak lahir dan ada di dunia ini dalam keadaan suci dan bersih dari segala goresan maupun cela. Anak akan menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada apa yang diajarkan dan

---

[39] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet I, 1998, h. 93.

ditunjukkan kepadanya. Apabila yang ditunjukkan itu perbuatan yang baik maka akan menjadi baik dan begitu pula sebaliknya, apabila perbuatan yang diajarkan itu adalah perbuatan jelek maka iapun akan menjadi jelek.

Hal tersebut selaras dengn pendapat Al-Ghazali yaitu "anak adalah suatu amanat Tuhan kepada kedua orangtuanya, hatinya suci bagaikan jauhar yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya" .[41]

Seperti yang terdapat dalam hadits Nabi SAW. yang berbunyi :

ما من مولد الا يولد على الفطرة فاابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه.....الخ

(رواه البخاري و مسلم)

Artinya : Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menepati fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan (memepngaruhi) dia menjadi yahudi, nasroni atau majusi.(HR. Bukhori dan Muslim)

c. Karakteristik akhlak

Menurut Sidik Tono dalam bukunya Ibadah dan Akhlak dalam Islam menyebutkan bahwa dalam agama Islam terdapat dasar-dasar konseptual tentang

---

[40] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Asy-Syiir, Semarang, 1981, h. 174.

[41] Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, h. 88-89.

akhlak yang komprehensif dan hal tersebut menjadi karakteristik yang khas. Diantara karakteristik tersebut adalah :

1. Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang ajaran akhlak secara umum, akan tetapi juga ada yang dijelaskan secara terperinci dan mendetail.
2. Akhlak bersifat menyeluruh

   Dalam ajaran Islam konsep akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik dalam hal beribadah secara khusus kepada Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk, seperti akhlak dalam mengolah sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik, kehidupan bernegara, kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat.
3. Akhlak sebagai buah iman.

   Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan. Jika keberadaan iman dapat diibaratkan sebagai akar pohon, sedangkan ibadah merupakan batang, ranting dan daunnya, maka akhlak adalah buahnya. Seseorang yang memiliki iman yang kuat akan termanifestasikan dalam ibadah yang teratur dan membuahkan akhlakul karimah. Sebaliknya dengan lemahnya iman akan dapat terdeteksi dengan indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahkan akhlakul karimah.
4. Akhlak menjaga konsistensi cara dengan tujuan.

   Agama Islam tidak membenarkan cara-cara pencapaian tujuan yang bertentangan dengan syari'at sekalipun dalam rangka mencapai tujuan yang

baik. Perbuatan tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah yang senantiasa menjaga konsistensi cara mencapai tujuan tertentu dengan tujuan itu sendiri.[42]

d. Tujuan pendidikan akhlak anak

Di dalam suatu proses belajar mengajar yang dilaksanakan, baik itu di laksanakan oleh individu maupun oleh kelompok, harus memiliki suatu tujuan yang jelas. Karena tanpa suatu tujuan yang jelas maka proses pendidikan yang dijalankan tidak akan bisa maksimal dan optimal.

Tujuan pendidikan adalah hal yang sangat fundamental karena akan mempengaruhi metode pengajaran yang akan diterapkan. Dalam hal merumuskan tujuan pendidikan akhlak, ada beberapa pemikiran yang dirumuskan oleh tokoh dalam pendidikan, antara lain Ibn Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara.

Menurut Ibn Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan kualitas-kualitas moral dalam diri manusia yang menjadi sumber seluruh perbuatan-perbuatan manusia, agar dengan demikian manusia dapat melaksanakannya dalam tindakan utama secara sepontan.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak, baik lahir maupun bathin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum.[43]

---

[42] Sidik Tono dkk, *Op.Cit*, h. 92.
[43]Karya Bagian Pertama Tentang Pendidikan, *Op. Cit*, h. 485

Senada dengan pendapat-pendapat di atas Athiah al-Abrosyi mengemukakan bahwa " pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.[44]

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah : untuk menamkan dalam diri anak kualitas-kualitas moral serta menanamkan budi pekerti luhur yang pada akhirnya dapat mambawa anak tersebut mancapai kebahgiaan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

e. Metode pendidikan akhlak.

Tertanamnya akhlakul karimah dalam jiwa anak adalah tujuan utama penyelenggaraan pendidikan Islam, oleh sebab itu dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah agar dapat efektif dan efisien, harus menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak dalam proses pendidikan.

Ada beberapa metode pendidikan akhlak dan moral dalam agama islam menurut Athiayah Al-Abrosyi, antara lain :

1. Pendidikan secara langsung.
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan.

---

[44] Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. 44

Pertama : Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, dijelaskan terhadap anak sesuatu yang memiliki manfaat dengan sesuatu yang tidak memilki manfaat, menuntunya kepada amal perbuatan yang baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Dalam pendidikan moral hal ini sering dilakukan dengan menggunakan sajak-sajak, syair-syair, rytme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa.

Ada beberapa kata berhikmat yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan moral pada anak-anak :

a. Sopan-santun adalah warisan yang terbaik.
b. Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati.
c. Mancapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik.
d. Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan.
e. Akal adalah harta yang paling bermafaat.
f. Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahilan.
g. Tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri.

Kedua : pendidikan akhlak secara tidak langsung.

Pendidikan akhlak secara tidak langsung yaitu dengan cara memberikan sugesti pada anak, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah

kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat tentang budi pekerti dan berita-berita berharga yang bermanfaat bagi anak. Selain itu gurujuga dapat mensugestikan kepada anak beberapa contoh dari akhlak yangmulia, seperti berkata benar, jujur dalam perbuatan, adil dalam menimbang, suka terus terang, berani dan ihklas.

Ketiga : Mengambil kecenderungan dan pembawaan.

Pendidikan dengan jalan mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan yang ada dalam diri anak dalam rangka pengajaran akhlak. Contohnya yaitu kecenderungan mereka untuk menirukan ucapan-ucapan, gerak-gerik perbuatan orang yang dekat dengan mereka.[45]

Sifat meniru yang dimiliki oleh anak merupakan faktor yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan budi pekerti (akhlak). Karena itu orang tua atau pendidik harus selalu memperhatikan setiap tngkah laku dan pergaulan yang dijalani oleh anak, jangan sampai anak tersebut bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang kurang baik, sehingga tingkah laku tersebut akan ditirukan oleh anak.

Dari uraian konsep pendidikan akhak anak yang didefinisikan secara umum tersebut, akan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui relevansi dari konsep pendidikan akhlak anak yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih terhadap konsep pendidikan akhlak anak secara umum.

---

[45] M. Athiah AL-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, h. 106-109.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini penulis akan jelaskan garis besar dari keseluruhan isi proposal penelitian dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika tersebut adalah :

Bab pertama : berisi pendahuluan yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori tik dan sistematika pembahasan.

Bab dua : berisi tentang Ki Hajar Dewantara meliputi ; biografi, taman siswa, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang manusia dan pendidikan, serta konsep pendidikan akhlak anak menurut Ki Hajar Dewantara.

Bab tiga : berisi tentang Ibn Miskawaih memuat biografi, pendangan Ibn Miskawaih tentang manusia dan pendidikan, serta pendidikan akhlak anak menurut Ibnsss Miskawaih.

Bab empat : bab ini berisi hasil analisis penulis tentang konsep pendidikan akhlak anak Ki Hajar Dewantara dan konsep pendidikan akhlak anak Ibn Miskawaih yang meliputi persamaan dan perbedaannya serta peranannya pada pendidikan Islam.

Bab lima : bab ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang studi komparasi konsep pendidikan akhlak anak menurut Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan akhlak anak menurut Ibn Miskawaih, sebagaimana telah dibahas pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan akhlak anak Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratinya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Sedangkan Tujuan pendidikan akhlak anak menurut Ibn Miskawaih adalah untuk menanamkan di dalam diri manusia kualitas-kualitas moral dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan utama secara spontan.
2. Beberapa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak anak menurut Ki Hajar Dewantara dan konesep pendidikan akhlak anak menurut Ibn Miskawaih .

   a. Persamaan

   1) Tujuan pendidikan akhak

      (a) Sama-sama menekankan adanya suatu usaha yang harus dilakukan oleh seorang pendidik di dalam memberikan pengajaran tentang akhlak kepada anak.

(b) Keduanya sama-sama bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang akhlak pada anak secara mendalam, baik lahir maupun batin.

(c) Tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh keduanya adalah, sama-sama mengarahkan perkembangan jiwa anak agar dapat mencapai derajat kesempurnaan dan keluhuran budi.

2) Materi pendidikan akhlak

(a) Materi pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak berkaitan dengan perbuatan (tingkah laku) yang baik dan terpuji serta sesuai dengan ajaran agama dan lingkungan masyarakat.

(b) Keduanya sama-sama menempatkan materi-materi yang kongrit dan tidak diperlukan penalaran yang terlalu mendalam dalam memahaminya.

3) Metode pendidikan akhlak

(a) Metode pendidikan akhlak anak Ki Hajar Dewantara

1) Metode syari'at yaitu memberikan contoh dan tauladan pada anak.

2) Metode hakikat yaitu memberikan pengajaran, tertib dan damai, *tata tentrem* pada anak.

(b) Sedangkan metode pendidikan akhlak anak Ibn Miskawaih

1) Metode bil mau'idhoh yaitu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran-ajaran atau perilaku yang baik kepada anak.
2) Metode pujian atau celaan (hadiah dan hukuman) yaitu metode pengajaran dengan cara memberikan pujian terhadap anak yang melaksanakan perbuatan baik atau sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan dan sebaliknya anak diberi hukuman apabila ia melakukan suatu perbuatan yang tercela atau melanggar tata tertib
3) Metode instropeksi yaitu pendidikan akhlak yang digunakan oleh pendidik dengan jalan memberikan tugas kepada anak untuk memeprhatikan dirinya sendiri, mengenal potensi-potensi yang ada dalam dirinya (jiwanya), substansinya, daya-daya yang ada padanya sifat-sifatnya, tujuan serta kesempurnaanya, kemudian mendidiknya dan membersihkannya dari segala macam syahwat serta tabiat-tabiat yang kurang baik, hingga tercapai kesempurnaannya.

b. Perbedaan

1.Tujuan pendidikan akhlak

a) Dasar dari tujuan pendidikan akhlak anak Ki Hajar Dewantara adalah untuk membekali anak dengan budi luhur yang tinggi, dimana dengan budi luhur tersebut diharapakan anak memilki rasa nasionalisme yang

tinggi pula yang nantinya mau memperjuangkan kemerdekaan bangsa (sesuai dengan masanya).

b) Sedangkan Ibn Miskawaih mendasarkan tujuan pendidikan akhlaknya untuk memberikan bekal pada anak agar mereka dapat mencapai derajat kesempurnaan sebagai hamba Allah yaitu dengan jalan mencapi puncak kenikmatan spiritual (iman dan taqwa).

2. Materi pendidikan akhlak

a) Ki Hajar Dewantara dalam menyampaikan materinya lebih menekankan dari segi budaya yang ada dalam masyarakat sebagai sumber utama pendidikan akhlak.

b) Ibn Miskawaih menjadikan kitab suci sebagai landasan sumber utama untuk diajarkan kepada anak dalam mencapai kesempurnaannya yaitu sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa..

3. Metode pendidikan akhlak

a) Ki Hajar Dewantara

1) Metode Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan akhlak pada anak meliputi metode metode syari'at dan metode hakikat

2) Sifat metode pendidikan akhlak Ki Hajar Dewantara sistematis.

3) Tidak menggunakan metode hadiah dan hukuman

b) Ibn Miskawaih

1) Metode yang digunakan oleh Ibn Miskawaih meliputi metode bil mau'idhoh, Metode pujian atau celaan (hadiah dan hukuman) dan metode instropeksi.
2) Sifat penerapan metode pendidikan akhlak Ibn Miskawaih fleksibel (tidak sistematis) dan dapat digunakan untuk siapa saja.
3) Menggunakan hadiah dan hukuman sebagai metode pendidikan.

Konsep pendidikan akhlak anak yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dan konsep pendidikan akhlak anak yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih mempunyai peranan yang sangat vital dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Dengan konsep pendidikan yang telah dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih dapat dijadikan sebagai salah satu bahan materiil bagi pendidikan slam.

B. Saran-saran

Setelah diketahui persamaan, perbedaan dan peranan konsep pendidikan akhlak anak yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih, disarankan bagi seorang pendidik ataupun yang berkepentingan dengan materi tersebut untuk mendalami dan memahami sekaligus mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan akan membawa menuju kebahgiaan baik lahir maupun bathin.

C. Kata penutup

Syukur al-hamdulillah segala puji bagi Allah SWT seru sekalian alam yang telah melimpahkan segala anugrah, rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Walaupun penulis telah berusaha dengan maksimal dan optimal, akan tetapi penulis menyadari bahwa, penulis hanyalah manusia biasa yang tidak pernah lepas dari kesalahan-kesalah dan kekurangan-kekurangan. Oleh sebabi itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berdo'a semoga Allah SWT senantiasa meridhoi setiap langkah bagi para hambanya yang menyembah padanya. Amiin ya robbal 'alamiin

DAFTAR PUSTAKA

Mudjab Mahali, *Kode Etik Kaum Santri,* Al-Bayan, Bandung, 1988.

A.Azar Basyir, *Filsafat Islam*, Proyek PPT.UGM, Yogyakarta, 1983.

Abdullah Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Rosda Karya, Bandung, 1992.

Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Asy-Syiir, Semarang, 1981.

Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet I, 1998.

Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.

Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam*, Romadhoni, Semarang, 1970.

Ag. Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan bag 2*, C.V. Ilmu, Bandung, 1980.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam,* Remaja Rosda Karya, bandung, 1991.

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Perss, Jakarta,1987.

Azyumardi Azra', *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Logos, 1999.

Bambang Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, PT. Garuda Metropolitan Press, Jakarta, 1989.

Darsih Soratman, *Ki Hajar Dewantar*, P&K, Yogyakarta, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahas Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam II*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.

Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Liberti, Yogyakarta, 1998.

H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Wacana Ilmu Logos, Jakarta, 1997.

H. Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Amin Press, Yogyakarta, 1997.

H. Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998.

H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Prees, Yogyakarta, 1995.

H. Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Akhlak Mulia), Pustaka Panjimas, jakarta, cet II, 1996.

H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1996.

H.A. Musthofa, *Filsafat Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.

H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Rosda Karya, Bandung, 2000.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1995.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, cet II.

Husayn Ahmad Amin, *Seratu Tokoh dalam Sejarah Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.

Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (terjemah), Mizan, Bandung, 1994.

Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Al-'Ilmiah, Mesir, 1908.

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, Andi Offset, 1994,

Irna H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

J.L.G.M. Drost, S.J, *Sekolah Mengajar Atau Mendidik*, Kanisius, 1998.

Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam,Konsep dan Perkembangan*, Raja Grafindo Persada, 1996, h. 135.

John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta, 1984.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, Rajawali, 1988.

Ki Hajar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa* cet III, MLPTS,

Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Tentang Pendidikan,* MLPTS, Yogyakarta,1971.

Ki Karyadi, *Sistem Among* : Dari Sistem Pendidikan ke Sistem Sosial, MLPTS, Yogyakarta, 1985.

Ki Soratman, *Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, MLPTS, Yogyakarta, 1992.

Ki Suratman, *Pokok-Pokok Ke-Tamansiswaan*, MLPTS, Yogyakarta, 1987.

M. Athiah AL-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam,* Bulan Bintang, Jakarta, 1970.

M.Athiyah Abrosyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wafalasifatuha*, Imal-Babi al-halby,1997.

M.M . Syarif, *Para Filosof Muslim,* Mizan, Bandung, 1993.

Majalah Pendidikan, *Gerbang*, Edisi 3 Th I November-Desember, 2001.

Martin Sardi, *Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Nasional*, Alumni, Bandung, 1983.

Martin Sardi, *Pendidikan Manusia*, Alumni.

Moesman Wiryosentono, *Sejarah Perjuangan Taman Siswa (1952-1982*), MLPTS, Yogyakarta, 1982.

MPB. Manus dkk, *Tokoh Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kmerdekaan Indonesia*, DEPDIKBUD, Jakarta 1993.

Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, Tri Genda Karya, Bandung, 1993.

Muhammad Syamsuddin, *Manusia*, Titian Ilahi Pers, Yogyakarta, 1997.

Muhammad Tauchid, *Ki Hajar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, MLPTS, Yogyakarta, 1963.

Muhammad Tauchid, *Perjuangan Dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara,* MLPTS, Yogyakarta, 1963.

Muhammad Yusuf Musa, *Filsafat Al-Akhlak fi al-Islam,* Muasastu Khazn, Kairo, 1963.

Muslih Usa dan Aden Wildan S.Z, *Pendidikan Islam dan Peradaban Indrustial*, Aditya Media , Yogyakarta , UII, 1997.

Muslim Ishak, *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980.

Panitia, *Taman Siswa 30 Tahun*, MLPTS, Yogyakarta, 1952.

Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1978.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Kalam Mulia, Jakarta, 1994.

Rasum Shaleh, *Pembinaan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pesanter Az-Ziyadah Klender*, Depag RI, Jakarta, 1986.

Salim dan Sudarsana, *Kamus Pendidikan dan Pengajaran Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.

Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.

Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. 44

Seminar Pendidikan Nasional, *Islam dan Pendidikan Nasional*, Lembaga Penelitian, IAIN, Jakarta, 1988.

Singgih dkk, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 1993.

Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, 1991.

Sudarsono, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka, Jakarta, 1992.

Sumitro, Dosen Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, Yogyakarta, 1998.

Suryo Subrata, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.

WJS. Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

Y.B. Sudarmanto, *Jejak-Jejak Pahlawan Dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*, Grasindo, Jakarta, 1996.

Y.B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Andi Ofset, Yogyakarta, 1984.

Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filosofi Dalam Isl*am, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

Zaky Mubarok Latif dkk, *Akidah Islam*, UII Perss, Yogyakarta, 1998.

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : 513056 Yogyakarta; e-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Moh. Muslim
Nomor Induk : 99414480
Jurusan : PAI-3
Semester ke- : VII
Tahun Akademik : 2002 / 2003

Telah mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 9 October 2002

Judul Skripsi :

Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ki Hajar Dewantara dan Ibn Miskawaih

Selanjutnya, kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 9 October 2002
Moderator

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Drs. Moh. Fuad
NIP. 150234516